

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi ahli yang mampu melaksanakan pekerjaan secara profesional (Pambudi & Harjanto, 2020). Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan jenjang menengah pendidikan kejuruan yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan juga mengutamakan keterampilan peserta didik dalam melakukan praktik, maka tentu *workshop* merupakan salah satu sarana penting untuk mengasah keterampilan peserta didik sebagai upaya mempersiapkan peserta didik menjadi pekerja profesional.

Sarana prasarana sekolah khususnya *workshop* harus mampu melayani semua peserta didik tak terkecuali peserta didik yang berkebutuhan khusus. Dikarenakan kesetaraan hak merupakan hak asasi manusia sehingga anak berkebutuhan khusus (ABK) harus mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya tanpa ada deskriminasi (Nations, 2006). Di Indonesia regulasi nasional tentang pendidikan tertuang dalam Undang-Undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan wajib mengikuti pendidikan dasar serta pemerintah wajib membiayainya. Selanjutnya Undang-Undang No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 48 menyatakan pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak; Pasal 49 menyatakan Negara, Pemerintah, keluarga dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan; pasal 51 menyatakan anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksebilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa. Undang–Undang No.4 tahun 1997 tentang penyandang cacat pasal 5

Sukriman, 2020

PENGEMBANGAN PANDUAN DESAIN WORKSHOP TEKNIK KENDARAAN RINGAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyatakan “setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”; pasal 6 ayat 1 “setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan”. Paparan Undang-Undang diatas menggambarkan bahwa anak-anak Indonesia memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dan fasilitas yang layak untuk tumbuh kembangnya khususnya dalam memperoleh pendidikan.

Di dunia Saat ini satu dari delapan orang hidup dengan cacat fisik atau mental (House, Var, & Education, 2011). Sedangkan kondisi disabilitas di Indonesia menurut Susenas 2012 mendapatkan penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45% (Diono, Mujaddid, Prasetyo, & Budijanto, 2012). Oleh sebab itu sekolah memerlukan perubahan untuk menyediakan pendidikan yang tepat untuk semua peserta didik, perubahan tersebut harus didasarkan pada pendekatan multi-level yang menantang kondisi struktural, budaya dan individu yang menciptakan, melanggengkan dan melegitimasi disabilitas (Vlachou & Papananou, 2015). Sekolah harus melakukan perbaikan dan penambahan fasilitas yang mendukung peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat leluasa melaksanakan kegiatan sekolah dan mengakses fasilitas dan infrastruktur di sekolah (Sukriman, Sumarto, & Abdullah, 2020). Keterbatasan fasilitas bantuan untuk peserta didik berkebutuhan khusus membuat mereka memerlukan fasilitas yang lebih membantu bersamaan dengan peningkatan kesadaran tentang fasilitas ini, sehingga fasilitas bantuan dapat membantu pembelajaran dan membuat peserta didik berkebutuhan khusus lebih nyaman (Ijadunola et al., 2018). Selain itu desain dan pengembangan lingkungan harus memperhatikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, yang selama ini desain dan pengembangan lingkungan tidak memperhatikan kebutuhan ABK (Imrie, 2010). Permasalahan-permasalahan misalnya bagi ABK dengan menggunakan kursi roda akan kesulitan jika bangunan tidak dibangun ramah terhadap ABK seperti saat mengakses fasilitas bangunan maupun mobilitas luar ruangan (Torkia et al., 2015). Hambatan utama bagi

penderita gangguan fisik juga terkait dengan kualitas jalan (Park & Chowdhury, 2018). Oleh sebab itu bangunan perlu menyediakan lingkungan yang lebih inklusif yang memenuhi kebutuhan pengguna yang lebih luas, terutama penyandang disabilitas (Bashiti & Rahim, 2016).

Pada kompetensi Teknik Kendaraan Ringan, *workshop* merupakan sarana yang penting untuk menunjang proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran yang menekankan pada keterampilan. Peningkatan hasil pengetahuan, keterampilan praktik, dan motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh pengelolaan *workshop* (Riswanti, Samani, & Palupi, 2015). Beberapa penelitian terkait *workshop* teknik kendaraan ringan telah diteliti oleh berbagai peneliti misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Pandriana, Sumarna, & Noor, 2017) yang menemukan bahwa sarana prasarana *workshop* TKR belum sepenuhnya memenuhi standar. Berbagai penelitian terdahulu yang penulis baca mengenai *workshop* teknik kendaraan ringan penulis belum menemukan penelitian tentang ketersediaan *workshop* teknik kendaraan ringan bagi ABK. Oleh sebab itulah penulis tertarik untuk meneliti bagaimana *workshop* TKR yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas penulis merumuskan rumusan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana akses ruang yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus dalam melakukan kegiatan belajar di *workshop* teknik kendaraan ringan
2. Bagaimana desain *workshop* teknik kendaraan ringan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas , penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kebutuhan aksesibilitas ruang untuk anak berkebutuhan khusus dalam melakukan kegiatan belajar di *workshop* teknik kendaraan ringan

2. Menghasilkan panduan desain *workshop* teknik kendaraan ringan yang tepat untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a) Diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam bentuk pengetahuan baru yang dijadikan referensi bagi peneliti
- b) Diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk dijadikan referensi bagi penelitian sejenis lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

- a) Tersedianya informasi tentang kebutuhan ruang *workshop* teknik kendaraan ringan untuk anak berkebutuhan khusus
- b) Tersediannya panduan desain *workshop* teknik kendaraan ringan untuk anak berkebutuhan khusus
- c) Diharapkan dapat menjadi pedoman bagi perencana dalam mendesain *workshop* teknik kendaraan ringan

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima Bab, pada Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II membahas tentang landasan teori untuk menunjang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab III pada tesis ini berisi metode penelitian yang akan diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan yang tertuang dalam Bab I. Bab IV berisi temuan dan pembahasan dan Bab V berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi dari tesis ini.